

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun di masa depan. Menurut Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.

2. Tingkat pengetahuan

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang adalah pengetahuan. Tercakup dalam domain *kognitif*, pengetahuan mempunyai 6 tingkat :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan dengann benar. Orangn yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipahami.

c. Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang riil (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau satu objek kedalam komponen - komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian - bagian kedalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu merupakan suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian - penilaian itu berdasarkan suatu kriteria – kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dengan berbagai cara. Sepanjang sejarah, cara memperoleh pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 yaitu secara modern dan secara

tradisional atau non ilmiah (Notoatmodjo, 2014) yaitu:

a. Cara non ilmiah untuk memperoleh pengetahuan

1) Cara coba salah (*trial and eror*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada masa itu seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

2) Cara kekuasaan atau *otoritas*.

Dalam kehidupan manusia sehari – hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Sumber pengetahuan dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal. Para pemegang otoritas prinsipnya adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh yang mempunyai otoritas tanpa menguji terlebih dahulu kebenarannya.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Apabila dengan cara yang digunakan orang tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Pengalaman dapat diperoleh melalui fakta maupun informasi yang dialami langsung oleh seseorang (Legiati dkk., 2019)

4) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, cara berpikir manusia ikut berkembang. Manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan – pertanyaan yang dikemukakan lalu dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

5) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi dikarenakan tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

6) Cara akal sehat

Akal sehat (*common sense*) kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Orang tua pada zaman dahulu menggunakan cara hukuman fisik agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya. Ternyata cara ini berkembang menjadi teori, bahwa hukuman adalah metode bagi pendidikan anak.

7) Cara ilmiah atau cara baru

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodologi*) (Notoatmodjo, 2012). Penggabungan antara proses berpikir deduktif, induktif dan verifikatif, akhirnya lahir suatu cara melakukan penelitian yang kita kenal dengan metode penelitian ilmiah.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaannya. Menurut Mantra dalam Wawan dan Dewi (2016), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap dalam pembangunan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dan semakin tinggi menerima informasi. Undang-undang No 23 (2003) tentang pendidikan nasional menyatakan, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu :

- a) Pendidikan dasar : SD dan SMP
- b) Pendidikan menengah: SMA/ SMK/ MA
- c) Pendidikan tinggi : Diploma, Sarjana, Magister

Kriteria pendidikan yang sering digunakan adalah:

- a) Tidak tamat sekolah dasar
- b) Sekolah Dasar (SD)
- c) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- d) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- e) Akademi/ Perguruan Tinggi (PT)

2) Pekerjaan

Menurut Thomas dalam Wawan dan Dewi (2016) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Pekerjaan

bukannya sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Ibu-ibu yang bekerja akan memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterampilan menalar secara ilmiah (Ariani, 2014). Orang tua yang bekerja akan mendapatkan pendapatan sehingga lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan sarana untuk meningkatkan pengetahuannya (Firdaus, 2018).

3) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun (Wawan dan Dewi, 2016). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Daya tangkap seseorang terhadap pengetahuan yang didapat juga dipengaruhi oleh usia seseorang.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku individu dalam kelompok.

2) Faktor sosial budaya

Sosial budaya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Sosial

budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dalam sikap penerimaan informasi.

3) Faktor status ekonomi

Tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sangat dipengaruhi oleh status ekonomi seseorang dan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Sumber informasi

Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki seseorang akan semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Media massa merupakan salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan (Ariani, 2014). Salah satu contoh media cetak yang dapat menambah pengetahuan ibu balita dalam stimulasi perkembangan adalah buku KIA.

5. Penilaian tingkat pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari isi subjek penelitian atau responden. Nilai pengetahuan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$P = \frac{f}{n}$$

Keterangan:

P = Skor pengetahuan

f = Frekuensi jawaban benar

n = Jumlah item pertanyaan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga (Arikunto,2010) yaitu:

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

B. Sikap

1. Pengertian

Sikap adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus (Ariani, 2014). Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi serta role model atau orang yang dianggap sebagai panutan. Seseorang akan memberikan respon atau sikap positif bila pengetahuannya baik terhadap suatu objek atau stimulus (Ramadhanthi,dkk., 2019). Pengetahuan yang baik tentang stimulasi tumbuh kembang pada balita akan menimbulkan sikap yang positif pada ibu dan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan balita (Wahyuni, 2018).

2. Fungsi Sikap

Sikap mempunyai empat fungsi yaitu (Wawan dan Dewi , 2016):

a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.

Orang memandang sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan. Disebut juga sebagai fungsi manfaat (*utility*), yaitu sejauh mana manfaat obyek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap sekitarnya.

b. Fungsi pertahanan ego.

Sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi ekspresi nilai.

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu bersangkutan. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Sari, 2020).

d. Fungsi pengetahuan.

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Sikap berperan penting dalam kehidupan seseorang, bila sikap seseorang positif cenderung kurang mendapatkan masalah kesehatan dibandingkan orang yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan dirinya (Sari, 2020).

3. Komponen sikap

Tiga komponen dalam struktur sikap yang saling menunjang (Azwar, 2013) adalah :

a. Komponen kognitif (*cognitive*)

Komponen ini merupakan representasi dari apa yang dipercaya oleh individu, berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan dengan penanganan baik opini maupun pendapat terutama bila menyangkut masalah isu yang kontroversial.

b. Komponen efektif (*affective*)

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektivitas individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Respon sikap positif yang ditimbulkan akan memberi dampak yang positif juga terhadap perilaku seseorang (Wahyuni, 2018).

c. Komponen konatif (*konative*)

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap seseorang dan kecenderungan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Sikap seseorang dicerminkan dalam tendensi perilaku. Sebelum terbentuk perilaku maka akan didahului dengan adanya pengetahuan dan sikap. Seseorang melakukan sesuatu setelah mendapat persetujuan di pikirannya untuk bertindak (Wahyuni, 2018).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Pembentukan sikap terhadap suatu objek dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Ariani , 2014):

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang menjadi dasar pembentukan sikap seseorang. Pembentukan sikap juga lebih mudah terjadi bila adanya keterlibatan factor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting (*significant others*)

Individu aka bersifat searah dengan orang yang dianggap penting agar tidak mengecewakan orang yang diharapkan persetujuannya. Contohnya dengan orang tua, suami ataupun istri, teman dekat dan yang lainnya.

c. Media massa

Pesan sugesti yang disampaikan media massa dapat mempengaruhi opini individu. Semakin kuat pesan sugestif yang disampaikan akan memberi dasar afektif dalam penilaian tentang suatu objek hingga membentuk sikap terhadap objek tersebut.

d. Lembaga Pendidikan

Lembaga ini memiliki fungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Menentukan sistem kepercayaan seseorang dalam hal pemahaman baik dan buruk, salah atau benar serta berperan dalam penentuan sikap seseorang.

d. Faktor emosional

Fungsi emosional yang dilandasi oleh emosi adalah sebagai semacam tempat penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Emosional

bisa berlangsung menetap atau hanya sementara.

5. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap merupakan serangkaian kalimat yang berisi tentang sikap seseorang terhadap suatu objek. Pernyataan sikap dibedakan menjadi dua yaitu (Ariani, 2014):

a. *Favourable* (positif) adalah pernyataan sikap yang berisi kalimat yang mendukung mendukung ataupun memihak pada objek sikap. Contohnya:

- 1) Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5
- 2) Setuju (S) mendapat skor 4
- 3) Ragu-Ragu mendapat skor 3
- 4) Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1

b. *Unfavourable* (negatif) adalah pernyataan sikap yang berisi kalimat yang tidak mendukung pada objek sikap, contohnya:

- 1) Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1
- 2) Setuju (S) mendapat skor 2
- 3) Ragu-Ragu mendapat skor 3
- 4) Tidak Setuju (TS) mendapat skor 4
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 5

Menurut Riduwan (2010), hasil pengukuran sikap dapat dibedakan menjadi 5 kriteria yaitu sangat lemah, lemah, cukup, kuat, sangat kuat. Ketentuan tersebut

menggunakan rumus:
$$\frac{\text{Jumlah skor semua pernyataan tiap responden}}{\text{Jumlah skor ideal (skor item tertinggi)}} \times 100\%$$

Sehingga didapat kriteria:

- a. Angka 0%-20% = Sangat lemah
- b. Angka 21%-40% = Lemah
- c. Angka 41%-60% = Cukup
- d. Angka 61%-80% = Kuat
- e. Angka 81%-100% =Sangat Kuat

C. Ibu

Sebutan bagi wanita yang telah menikah ataupun belum atau panggilan bagi wanita yang telah melahirkan adalah ibu (KBBI, 2020). Ibu merupakan orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial, Panggilan ibu juga dapat diberikan kepada perempuan yang bukan orang tua kandung dari seseorang yang mengisi peranan sebagai ibu (Wikipedia Indonesia,2020).

Peran ibu sangat mendominasi dalam pengasuhan balita karena ibu sebagai lingkungan pertama dan utama balita yang akan mendampingi setiap tahap tumbuh kembang balita. Interaksi atau sikap positif yang dimiliki seorang ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada balita akan meningkatkan efektifitas tumbuh kembang anak setiap tahapnya (Nirwan,2020).

D. Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan

1. Pengertian

Menurut Soetjiningsih (2012), perkembangan adalah bertambahnya skill (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini

menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2019). Maksud dari pemberian stimulasi pada balita adalah melatih kemampuan bayi agar bayi dapat menguasai keterampilan tertentu pada usia yang seharusnya (Destiana dkk., 2017). Stimulasi dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak serta anggota keluarga yang berada di lingkungan anak. Penyimpangan tumbuh kembang dapat terjadi bila balita kurang mendapat stimulasi.

2. Ciri-ciri perkembangan anak

Tumbuh kembang anak dalam prosesnya memiliki ciri-ciri yang saling berkaitan yaitu (Kemenkes RI, 2019):

a. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf. Perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

c. Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda.

Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang

berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan.

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat, dan tinggi badannya serta bertambah kepandaiannya.

e. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- 1) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal).
- 2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

f. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

3. Prinsip perkembangan anak

Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling

berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar.

Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

- b. Pola perkembangan dapat diramalkan.

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan (Kemenkes RI, 2019).

4. Faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Armini,dkk (2017) adalah:

- a. Faktor genetik (internal)

Faktor genetik menjadi dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor genetik termasuk didalamnya adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.

- b. Faktor lingkungan (eksternal)

Faktor lingkungan atau faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak menurut Kementerian Kesehatan RI (2019) yaitu:

- 1) Faktor prenatal

- a) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester akhir kehamilan akan

mempengaruhi pertumbuhan janin.

b) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti club foot.

c) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti Aminopterin atau Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.

d) Endokrin

Diabetes mellitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, dan hiperplasia adrenal.

e) Radiasi

Paparan radiasi dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental, dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, serta kelainan jantung.

f) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Citomegali virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental, dan kelainan jantung kongenital.

g) Kelainan imunologi

Eritoblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibody terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan akan

menyebabkan hemolysis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikthus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

h) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

i) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan serta perlakuan salah atau kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

2) Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

3) Faktor pasca persalinan

a) Gizi

Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.

b) Penyakit kronis atau kelainan kongenital

Tuberculosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

c) Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan yang sering disebut melieu adalah tempat anak tersebut hidup berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (provider). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif dan zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dan lain-lain) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

d) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

e) Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid, akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

f) Sosio ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut menghambat pertumbuhan anak.

g) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat memengaruhi tumbuh kembang anak.

h) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

i) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka panjang akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

5. Aspek dalam perkembangan anak

Aspek-aspek yang dapat dipantau pada perkembangan anak (Kemenkes RI, 2019) adalah:

- a. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- b. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.
- c. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- d. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

6. Gangguan perkembangan pada balita

Keterlambatan perkembangan banyak terjadi hanya karena balita kurang mendapat stimulasi (Destiana dkk., 2017). Beberapa gangguan perkembangan yang terjadi pada balita yaitu:

- a. Gangguan bicara dan bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada

sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.

b. *Cerebral palsy*

Merupakan suatu kelainan gerakan dan postur tubuh yang tidak progresif, yang disebabkan oleh karena suatu kerusakan/gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh/belum selesai pertumbuhannya.

c. *Sindrom Down*

Anak dengan *Sindrom Down* adalah individu yang dapat dikenal dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih. Perkembangannya lebih lambat dari anak yang normal. Beberapa faktor seperti kelainan jantung kongenital, hipotonia yang berat, masalah biologis atau lingkungan lainnya dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan keterampilan untuk menolong diri sendiri.

d. Perawakan pendek

Short stature atau perawakan pendek merupakan suatu terminologi mengenai tinggi badan yang berada di bawah persentil 3 atau -2 SD pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut. Penyebabnya dapat karena variasi normal, gangguan gizi, kelainan kromosom, penyakit sistemik atau karena kelainan endokrin.

e. Gangguan Autisme

Merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang gejalanya muncul sebelum anak berumur 3 tahun. Pervasif berarti meliputi seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat luas dan berat, yang

mempengaruhi anak secara mendalam. Gangguan perkembangan yang ditemukan pada autisme mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

f. Retardasi Mental

Merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensia yang rendah (IQ < 70) yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal.

g. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

Merupakan gangguan dimana anak mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian yang seringkali disertai dengan hiperaktivitas. (Kemenkes RI, 2019).

7. Prinsip dasar stimulasi perkembangan

Beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan stimulasi tumbuh kembang anak menurut Kementerian Kesehatan RI (2019) yaitu:

- a. Stimulasi dilakukan dengan didasari rasa cinta dan kasih sayang
- b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya. Interaksi positif yang diberikan ibu kepada anak saat stimulasi akan meningkatkan efektifitas stimulasi pada anak (Nirwan, 2020).
- c. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak
- d. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman .
- e. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak .
- f. Gunakan alat bantu /permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak.

- g. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan .
- h. Anak selalu di beri pujian, bila perlu diberikan hadiah untuk keberhasilannya.

8. Periode perkembangan anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak konsepsi sampai anak dewasa dan berlangsung saling berkaitan, teratur serta berkesinambungan. Periode tumbuh kembang anak dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Masa pranatal (janin dalam kandungan)

Masa ini dibagi menjadi dua periode, yaitu:

- 1) Masa mudigah/ embrio: sejak saat konsepsi - 8 minggu
- 2) Masa janin/ fetus, sejak umur kehamilan 9 minggu sampai lahir (Armini, dkk, 2017)

Trimester pertama kehamilan merupakan periode yang paling penting karena pertumbuhan otak janin sangat dipengaruhi oleh lingkungan janin. Kesehatan fisik maupun psikologi ibu sangat diperlukan, tidak melakukan kebiasaan buruk yang dapat berpengaruh pada kehamilan.

- b. Masa bayi (*infancy*) umur 0- 1 tahun

Masa dimana terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan terjadi perubahan peredaran darah serta mulai berfungsinya organ-organ. Pada masa ini dibagi menjadi 2 periode yaitu:

- 1) Masa neonatal: usia 0-28 hari
 - a) Masa neonatal dini (0-7 hari)
 - b) Masa neonatal lanjut (8-28 hari)

2) Masa pasca neonatal: 29 hari-1 tahun

Pertumbuhan yang pesat dan terjadi proses pematangan yang terus menerus dan meningkatnya fungsi system saraf. Masa dimana terjadi kontak erat antara ibu dan bayi, sehingga ibu memberi pengaruh sangat besar dalam mendidik anak.

c. Masa dibawah lima tahun (anak balita, umur 12-59 bulan)

Masa ini kecepatan pertumbuhan menurun tetapi terjadi kemajuan pada perkembangan anak. Sejak lahir sampai 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabang-cabang sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks.

Perkembangan kemampuan bicara dan Bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan menjadi landasan untuk perkembangan berikutnya. Penyimpangan sekecil apapun apabila tidak dideteksi dan tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan kualitas sumber daya manusia menjadi tidak baik (Kemenkes RI, 2019).

d. Masa anak prasekolah (anak umur 60-72 bulan)

Pertumbuhan berlangsung stabil, aktivitas jasmani bertambah dan meningkatnya keterampilan serta proses berfikir. Anak mulai dikenalkan dengan lingkungan luar rumah dan anak dipersiapkan untuk sekolah.

9. Tahapan perkembangan anak umur 12- 36 bulan

a. Umur 12-18 bulan

- 1) Berdiri sendiri tanpa berpegangan
- 2) Membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali
- 3) Berjalan mundur 5 langkah

- 4) Memanggil ayah dengan “papa” dan ibu dengan “mama”
 - 5) Menumpuk 2 kubus
 - 6) Memasukkan kubus dikotak
 - 7) Menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek,
 - 8) Anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu.
 - 9) Memperlihatkan rasa cemburu/ bersaing.
- b. Umur 18-24 bulan
- 1) Berdiri sendiri selama 30 detik tanpa berpegangan
 - 2) Berjalan terhuyung-huyung.
 - 3) Bertepuk tangan, melambai-lambai.
 - 4) Menumpuk 4 buah kubus
 - 5) Memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk.
 - 6) Menggelindingkan bola kearah sasaran.
 - 7) Menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti.
 - 8) Membantu menirukan pekerjaan rumah tangga.
 - 9) Memegang cangkir sendiri, belajar makan-minum sendiri.
- c. Umur 24-36 bulan
- 1) Jalan naik tangga sendiri.
 - 2) Dapat bermain dengan sandal kecil.
 - 3) Mencorat-coret pensil pada kertas.
 - 4) Bicara dengan baik menggunakan dua kata.
 - 5) Dapat menunjukkan 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta.
 - 6) Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih.

- 7) Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta.
- 8) Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah.
- 10) Melepas pakaiannya sendiri.

E. Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)

1. Pengertian

Buku KIA adalah buku milik keluarga yang disimpan dirumah dan dibawa setiap kali ibu atau anak datang ke fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah atau swasta dimanapun berada untuk mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2015).

Buku KIA adalah alat keluarga yang penting dan efektif yang dapat mempromosikan perawatan berkelanjutan bagi semua ibu dan anak, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan yang penting. Buku KIA berkontribusi pada perubahan perilaku ibu melalui informasi tentang kesehatan ibu dan anak sehingga meningkatkan pengetahuan tentang perawatan ibu dan anak (Nakamura, 2019).

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) berisi informasi dan catatan kesehatan ibu, bayi serta balita yang harus dibaca, dibawa dan disimpan oleh ibu/ keluarga. Buku KIA digunakan sebagai media komunikasi antara ibu hamil/ibu bayi-balita dengan petugas kesehatan ketika mendapatkan pelayanan kesehatan. Petugas kesehatan mencatat pelayanan yang telah diberikan dalam Buku KIA, menyampaikan pesan/ informasi serta membimbing keluarga untuk memahami dan menerapkan Buku KIA (Kemenkes RI, 2015).

2. Manfaat buku KIA

a. Manfaat umum

Ibu dan anak mempunyai catatan kesehatan yang lengkap, sejak ibu hamil sampai anaknya berumur lima tahun, bahkan buku KIA terbaru penggunaannya sampai anak usia 6 tahun (masa prasekolah).

b. Manfaat khusus

- 1) Untuk mencatat dan memantau kesehatan ibu dan anak.
- 2) Alat komunikasi dan penyuluhan yang dilengkapi dengan informasi penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat tentang kesehatan, gizi dan paket standar pelayanan KIA.
- 3) Alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak.
- 4) Catatan pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk gizi serta rujukannya.
- 5) Mendukung program kesehatan terkait lainnya.

Pemanfaatan buku KIA juga dapat menjadi media bagi ibu untuk memahami kondisi kesehatan ibu dan anak (Hasyim dan Sulistyaningsih, 2019).

3. Sasaran buku KIA

Sasaran buku KIA menurut (Kemenkes RI, 2015) dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sasaran langsung Buku KIA

- 1) Setiap ibu hamil mendapat Buku KIA, Buku KIA digunakan sejak masa kehamilan dan dilanjutkan penggunaannya sampai anak usia 6 tahun. Terpaparnya ibu hamil dan ibu balita tentang informasi yang ada pada buku KIA akan meningkatkan pengetahuan ibu (Purnamasari, 2018).
- 2) Sejak kehamilan ibu diketahui kembar maka ibu hamil diberi Buku KIA

sejumlah janin yang dikandungnya (jika kembar 2 diberi tambahan 1, jika kembar 3 diberi tambahan Buku KIA 2 dan seterusnya).

3) Jika buku KIA hilang maka selama persediaan masih ada, ibu/anak mendapat Buku KIA baru.

b. Sasaran tidak langsung Buku KIA yaitu:

1) Suami/anggota keluarga lain, pengasuh anak di panti/lembaga kesejahteraan sosial anak.

2) Kader

Perpanjangan tangan tenaga kesehatan di masyarakat adalah kader. Tugas kader adalah menggerakkan masyarakat agar sadar akan kesehatan ibu dan anak serta melakukan deteksi dini keterlambatan tumbuh kembang (Wijhati dkk., 2017).

3) Tenaga kesehatan yang berkaitan langsung memberi pelayanan kesehatan ibu dan anak (antara lain dokter, bidan, perawat, petugas gizi, petugas imunisasi, petugas laboratorium)

4) Penanggung jawab dan pengelola program KIA Dinkes Kabupaten/Kota selain memfasilitasi penerapan buku KIA di wilayahnya juga memastikan kesinambungan ketersediaan dan pemanfaatan buku KIA.

4. Bagian buku KIA yang diisi oleh ibu, suami, keluarga/ pengasuh

Pengisian kotak cek list dengan tanda (√) oleh ibu/suami/keluarga/pengasuh dilakukan bilamana:

a. Mereka telah menerima informasi dan mendapatkan pelayanan kesehatan:

1) Pelayanan pemeriksaan kehamilan (hal 1-3)

2) Pelayanan kesehatan ibu nifas (hal 13)

3) Pelayanan essensial pada bayi baru lahir oleh bidan perawat/dokter (hal 32)

4) Pelayanan kesehatan pada bayi baru lahir (kunjungan neonatal) (hal 35)

b. Mereka paham dan menindaklanjuti melaksanakan stimulasi sebagaimana pesan yang disampaikan di Buku KIA. Mereka mengecek apakah perkembangan bayi dan anak sesuai dengan yang ada di Buku KIA:

- 1) Perkembangan bayi umur 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 9 bulan dan 12 bulan
- 2) Perkembangan anak umur 2 tahun, 3 tahun, 5 tahun dan 6 tahun

Bilamana diperlukan kader dapat membantu ibu/keluarga/pengasuh anak untuk mengisi kotak cek list dengan tanda (√).

5. Cara penggunaan buku KIA oleh ibu atau keluarga

Penggunaan Buku KIA oleh ibu dan keluarga menurut Kemenkes RI (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Buku KIA untuk dibaca, dibahas dan dimengerti oleh ibu/keluarga. Agar memudahkan pemahaman ibu, maka petugas membantu menjelaskan cara membaca Buku KIA secara bertahap, dan disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi ibu.
- b. Jika datang pertama kali untuk Periksa Kehamilan, ibu dianjurkan membaca informasi tentang menjaga kesehatan, gizi dan persiapan ibu bersalin. Ketika kehamilan memasuki trimester ke-3, anjurkan ibu untuk membaca informasi persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir dan informasi tentang KB.
- c. Ibu Balita dianjurkan untuk membaca informasi tentang pelayanan kesehatan, gizi, perkembangan anak sesuai dengan umur anak, dan informasi lain tentang perawatan anak di rumah.

- d. Buku KIA digunakan ibu untuk bertanya dan minta penjelasan kepada kader atau petugas kesehatan jika masih ada hal yang kurang atau belum dipahami. Beri kesempatan dan dorong ibu agar aktif bertanya tentang isi Buku KIA.
- e. Ibu dan keluarga dianjurkan untuk melaksanakan pesan-pesan yang tercantum dalam Buku KIA, juga dianjurkan untuk meminta pelayanan sesuai dengan yang tertulis di dalam Buku KIA.
- f. Ibu dan anak menggunakan Buku KIA selama 5 tahun 9 bulan. Untuk memastikan agar buku tidak hilang, ingatkan ibu untuk menyimpan Buku KIA dengan baik.
- g. Buku KIA berisi catatan kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu dianjurkan kepada ibu untuk selalu membawa Buku KIA ketika mendapatkan pelayanan dari petugas di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2015).

6. Stimulasi perkembangan anak usia 1-3 tahun pada buku KIA

Stimulasi perkembangan anak usia 1-3 tahun sesuai buku KIA terdapat pada halaman 60 dan 61. Adapun stimulasi perkembangan ini dapat dilakukan oleh ibu, ayah atau anggota keluarga lainnya. Berikut stimulasi perkembangan yang dianjurkan pada buku KIA:

- a. Stimulasi anak usia 1-2 tahun:
 - 1) Ajari belajar diundakan/ tangga.
 - 2) Ajak membersihkan meja dan menyapu.
 - 3) Ajak membereskan mainan.
 - 4) Ajari mencorat-coret di kertas.
 - 5) Ajari menyebut bagian tubuhnya.
 - 6) Bacakan cerita anak.

- 7) Ajak bernyanyi.
 - 8) Ajak bermain dengan teman.
 - 9) Berikan pujian kalau ia berhasil melakukan sesuatu.
 - 10) Ajari anak untuk bergerak bebas dalam pengawasan.
 - 11) Orang tua membimbing agar anak mematuhi aturan permainan.
 - 12) Biasakan menggunakan perkataan santun.
- b. Stimulasi anak usia 2-3 tahun
- 1) Ajari berpakaian sendiri.
 - 2) Ajak melihat buku bergambar.
 - 3) Bacakan cerita anak.
 - 4) Ajari makan di piring sendiri.
 - 5) Ajari cuci tangan.
 - 6) Ajari buang air besar dan kecil ditempatnya.
 - 7) Ajari anak untuk menghormati orang lain.
 - 8) Ajari anak untuk beribadah.
 - 9) Bawa anak ke PAUD.

Efektifitas penggunaan buku KIA oleh ibu maupun keluarga juga ditentukan oleh peran kader maupun petugas dalam memberikan informasi terkait buku KIA. Menurut Wijhati, dkk (2017), kader yang berperan baik dalam memberikan informasi kepada ibu tentang perawatan anak, meningkatkan kemungkinan ibu untuk memanfaatkan buku KIA. Pemanfaatan buku KIA juga merupakan media bagi ibu untuk memahami kondisi kesehatan ibu dan anak (Hasyim dan Sulistyaningsih, 2019).

